

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah dan Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia**

Berdasarkan sejarahnya, pasar modal telah ada sebelum Negara Indonesia merdeka. Pada zaman kolonial Belanda tahun 1912 bursa efek telah lahir di Indonesia tepatnya di Batavia. Pasar modal yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda tersebut dibangun dengan tujuan untuk kepentingan pemerintah kolonial Belanda itu sendiri. Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perkembangan pasar modal pada saat itu tidak berkembang sesuai apa yang diharapkan. Faktor-faktor tersebut seperti adanya perang dunia I yang terjadi sekitar tahun 1914 sampai 1918 dan perang dunia II yang terjadi sekitar tahun 1942 sampai 1952, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah Indonesia, serta berbagai kondisi yang juga turut menyebabkan bursa efek tidak berjalan sebagaimana mestinya. Beberapa faktor tersebut juga mengakibatkan operasional kegiatan pasar modal mengalami kevakuman selama beberapa periode.

Pemerintah Republik Indonesia kembali mengaktifkan pasar modal pada tahun 1977, tepatnya pada 10 Agustus 1977 yang diresmikan langsung oleh Presiden Soeharto yang pada waktu itu dijalankan oleh Badan Pelaksana Pasar Modal dengan emiten pertama yang terdaftar di pasar modal pada waktu itu adalah PT. Semen Cibinong. Seiring berjalannya waktu, perkembangan bursa efek tidak berkembang begitu pesat dan tidak berjalan sesuai yang diharapkan, hal ini

dapat dilihat dari jumlah emiten yang terdaftar hingga tahun 1987 hanya berjumlah 24 emiten yang menyebabkan perdagangan di bursa efek sedikit lemah. Jumlah emiten yang tidak kunjung meningkat pesat telah 10 tahun berjalan disebabkan oleh minat masyarakat yang lebih tertarik pada sektor perbankan dibandingkan sektor investasi di pasar modal. Akhirnya untuk meningkatkan peran pasar modal pada tahun 1987 diadakan regulasi bursa efek dengan mengeluarkan Paket Desember 1987 yang disingkat PAKDES 87 yang memiliki tujuan untuk mempermudah perusahaan untuk berinvestasi dan melakukan penawaran umum dan juga mempermudah investor asing untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia.

Perkembangan perdagangan di bursa efek semakin meningkat sejak tahun 1988 setelah paket deregulasi dibidang perbankan dan pasar modal dikeluarkan. Pada tanggal 2 Juni 1988 Bursa Paralel Indonesia juga mulai diaktifkan dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek. Pada saat itu, pemerintah juga mengeluarkan Paket Desember 1988 atau yang disingkat PAKDES 88 untuk memberi kemudahan bagi perusahaan yang sudah *go public* dan juga mengeluarkan beberapa kebijakan yang diharapkan dapat memberikan efek yang positif bagi perkembangan pasar modal.

Perkembangan pasar modal terus mengalami peningkatan yang cukup baik, hingga pada 10 November 1995 Pemerintah mengeluarkan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang pasar modal yang kemudian mulai diberlakukan sejak awal tahun 1996. Sistem perdagangan pasar modal terus meluas hingga akhirnya pada 30 November 2007 Bursa Efek Surabaya dan Bursa Efeke Jakarta

bergabung menjadi satu bursa efek dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terus beroperasi sampai saat ini.<sup>1</sup>

## **2. Sejarah Singkat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)**

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pertama kali diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 yang merupakan indeks komposit saham syariah yang tercatat di BEI. Kehadiran ISSI dijadikan sebagai sebuah indikator yang mengukur kinerja pasar modal syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK, artinya BEI tidak menentukan saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, yaitu pada bulan Mei dan November atau mengikuti jadwal *review* DES. Pada setiap periode seleksi selalu terdapat saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI sendiri menggunakan metode perhitungan yang sama dengan metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata tertimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan tahun dasar perhitungan Desember 2007.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> IDX Syariah, “*Sejarah dan Milestone*,” IDX, diakses dari <https://www.idx.co.id/tentang-bei/sejarah-dan-milestone/Pasar-modal-atau-bursa-efek,kepentingan-pemerintah-kolonial-atau-VOC>, pada tanggal 1 April 2021 pukul 10.33 WIB.

<sup>2</sup> Ibid.

## **B. Deskripsi Data**

### **1. Gambaran Umum Perusahaan yang Konsisten Terdaftar di ISSI**

#### **a. BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk)**

Budi Starch & Sweetener Tbk pertama kali berdiri pada 15 Januari 1979 dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan Januari 1981. Kantor pusat perusahaan ini berlokasi di Wisma Budi lantai 8-9, Jl. HR. Rasuna Said Kav C-6, Jakarta. Perusahaan ini memiliki kegiatan operasional yang bergerak dibidang manufaktur bahan kimia dan produk makanan. Perusahaan ini juga memiliki kegiatan usaha yang bergerak dibidang industri plastik.<sup>3</sup>

#### **b. CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)**

Wilmar Cahaya Indonesia Tbk berdiri pada 3 Februari 1968 dengan nama CV. Tjahaja Kalbar yang mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1971. Kantor pusat CEKA berada di Kawasan Industri Jababeka II, di Jl. Industri Selatan 3 Blok GG No. 1, Cikarang Bekasi 17550, Jawa Barat – Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang berada di bawah Grup Wilmar International Limited yang merupakan sebuah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Singapura.<sup>4</sup>

#### **c. CINT (Chitose International Tbk)**

Chitose International Tbk memiliki nama perusahaan PT. Chitose Indonesia Manufacturing Limited yang didirikan pada tanggal 15 Juni 1978 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1979. Kantor pusat perusahaan ini

---

<sup>3</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat BUDI (Budi Starch & Sweetener Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-budi/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.30 WIB.

<sup>4</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat CEKA (Wilmar Cahaya Indonesia Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-ceka/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.40 WIB.

berada di Jl. Industri III No. 5 Leuwigajah, Cimahi 40533 – Indonesia. CINT bergerak dibidang perindustrian, perdagangan dan jasa furnitur.<sup>5</sup>

**d. DVLA (Darya- Varia Laboratoria Tbk)**

Darya- Varia Laboratoria Tbk didirikan pada tanggal 30 April 1976 dan mulai aktif melakukan usahanya secara komersial pada tahun 1976. Kantor pusat perusahaan ini berada di South Quarter, Tower C, Lantai 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia. Fokus kegiatan usaha perusahaan ini bergerak dibidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi, dan perawatan kesehatan.<sup>6</sup>

**e. ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)**

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk berdiri pada 2 september 2009 yang mulai melaksanakan kegiatan usahanya secara komersial pada 1 Oktober 2009. ICBP merupakan perusahaan hasil pengalihan kegiatan usaha Divisi Mie Instan dan Divisi Penyedap dari perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sebagai perusahaan pemegang saham pengendali. Indofood CBP memiliki kantor pusat yang berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower. Lantai 23, Jl. Jendral Sudirman, Kav. 76-78 Jakarta 12910 – Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang produksi mie dan bumbu penyedap, produk makanan kuliner, biskuit, makanan ringan, nutrisi dan makanan khusus.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat CINT (Chitose International Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-cint/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.45 WIB.

<sup>6</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat DVLA (Darya- Varia Laboratoria Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-dvla/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 19.50 WIB.

<sup>7</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat ICBP (Indofood CBP Sukses Makmur Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-icbp/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 20.00 WIB.

#### **f. INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)**

Indofood Sukses Makmur Tbk berdiri pada tanggal 14 Agustus 1990 dengan nam PT. Panganjaya Intikusuma. Perusahaan yang sudah memulai kegiatan usahanya secara komersial pada tahun 1990 ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Sudirman Plaza, Indofood Tower, Lantai 21, Jl. Jendral Sudirman, Kav. 76-78, Jakarta 12910 – Indonesia. Perusahaan ini memiliki beberapa anak perusahaan yang juga terdaftar di BEI, yaitu Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP). Ruang lingkup kegiatan usaha perusahaan ini yaitu mendirikan dan menjalankan industri makanan olahan, bumbu penyedap, minuman ringan, kemasan minyak goreng, penggilingan biji gandum dan tekstil pembuatan karung terigu.<sup>8</sup>

#### **g. KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)**

Kimia Farma (Persero) Tbk didirikan pada 16 Agustus 1971 dan sudah mulai beroperasi secara komersial sejak tahun 1817. PT. Kimia Farma (Persero) saat ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jl. Veteran No. 9, Jakarta 10110 dan memiliki pabrik yang berlokasi di Jakarta, Bandung, Semarang, Mojokerto, dan Tanjung Mowara. KAEF memiliki kegiatan usaha yang bergerak dibidang penyediaan barang dan jasa yang berkualitas tinggi khususnya dibidang industri kimia, farmasi, biologi, kesehatan, serta industri makanan dan minuman.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat INDF (Indofood Sukses Makmur Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-indf/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 20.34 WIB.

<sup>9</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat KAEF (Kimia Farma (Persero) Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-kaef/>, pada tanggal 5 April 2021 pukul 20.48 WIB.

#### **h. KINO (Kino Indonesia Tbk)**

Kino Indonesia Tbk berdiri pada tanggal 24 Maret 1972 dan memiliki kantor pusat yang berlokasi di Jl. Raya Cibolerang 203 Kav. 3, Margasuka, Babakan Ciparay Bandung, Jawa Barat 40225. Perusahaan ini juga memiliki kantor korespondensi berlokasi di Datascrip Building, Lantai 9 di Jl. Selaparang, Blok B15 Kav. 9, Kemayoran, Jakarta 10610 – Indonesia. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik.<sup>10</sup>

#### **i. KLBF (Kalbe Farma Tbk)**

Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan pada tanggal 10 September 1966 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun itu juga. Kalbe Farma memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung KALBE, Jalan. Let. Jen. Suprpto Kav. 4, Cempaka Putih, Jakarta 10510. Kegiatan perusahaan KLBF meliputi ruang lingkup yang bergerak di bidang usaha Farmasi, perdagangan dan perwakilan.<sup>11</sup>

#### **j. ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk)**

Nippon Indosari Corpindo Tbk berdiri sejak tanggal 8 Maret 1995 dengan nama perusahaan PT. Nippon Indosari Corpindo. Perusahaan ini telah beroperasi secara komersial sejak tahun 1996 dan memiliki kantor pusat sekaligus pabrik yang berlokasi di Kawasan Industri MM 2100 di Jl. Selayar Blok A9, Desa Mekarwangi, Cikarang Barat, Bekasi 17530, Jawa Barat – Indonesia. Perusahaan

---

<sup>10</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat KINO (Kino Indonesia Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-kino/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 09.49 WIB.

<sup>11</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat KLBF (Kalbe Farma Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-klbf/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 09.57 WIB.

ini bergerak dibidang industri pabrikasi, penjualan dan distribusi roti dan minuman.<sup>12</sup>

#### **k. SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)**

Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk merupakan perusahaan yang berdiri pada tanggal 18 Maret 1975. Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Gedung Menara Suara Merdeka Lt. 6, Jl. Pandanaran No. 30 Semarang 50134 – Indonesia. Perusahaan ini bergerak dibidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan, jamu, kosmetika, makanan dan minuman kesehatan, perdagangan, pengangkutan darat dan jasa.<sup>13</sup>

#### **l. TCID (Mandom Indonesia Tbk)**

Mandom Indonesia Tbk merupakan perusahaan yang berdiri pada tanggal 5 November 1969 dengan nama PT. Tancho Indonesia dan mulai beroperasi secara komersial pada bulan April 1971. TCID memiliki kantor pusat yang berlokasi di Kawasan Industri MM 2100, Jl. Irian Blok PP, Bekasi 17520. Ruang lingkup kegiatan perusahaan ini yaitu produksi dan perdagangan kosmetika, parfum, pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, mesin dan alat produksi.<sup>14</sup>

#### **m. TSPC (Tempo Scan Pasific Tbk)**

Tempo Scan Pasific Tbk didirikan pada tanggal 20 Mei 1970 dengan nama PT. Scanchemie dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun itu juga.

---

<sup>12</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat ROTI (Nippon Indosari Corpindo Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-roti/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 10.27 WIB.

<sup>13</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat SIDO (Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-sido/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 20.48 WIB.

<sup>14</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat TCID (Mandom Indonesia Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-tcid/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 20.57 WIB.



Perusahaan ini memiliki kantor pusat yang berlokasi di Tempo Scan Tower, Lantai 16, Jl. H. R. Rasuna Said Kav. 3-4, Jakarta. TSPC merupakan perusahaan yang bergerak dibidang usaha farmasi, produk konsumen dan kosmetika serta distribusi.<sup>15</sup>

**n. ULTJ (Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk)**

Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk merupakan perusahaan yang didirikan pada tanggal 2 November 1971 dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1974. ULTJ memiliki kantor pusat sekaligus pabrik yang berlokasi disatu tempat yaitu di Jl. Raya Cimere 131 Pndalarang – 40552, Bandung – Indonesia. Ultrajaya merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman serta dibidang perdagangan.<sup>16</sup>

**o. UNVR (Unilever Indonesia Tbk)**

Unilever Indonesia Tbk didirikan pada tanggal 5 Desember 1933 dengan nama Lever's Zeepfabrieken N. V. Dan mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1933. Unilever memiliki kantor pusat yang berlokasi di Graha Unilever, BSD Green Office Park Kav. 3, Jl. BSD Boulevard Barat, BSD City, Tangerang 15345. Unilever merupakan perusahaan yang bergerak dibidang produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi kebutuhan sehari-hari seperti sabun, deterjen, margarin, es krim, produk-produk kosmetik, dan minuman.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat TSPC (Martina Berto Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-tspc/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 21.08 WIB.

<sup>16</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat ULTJ (Ultrajaya Milk Industry & Trang Company Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-ultj/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 21.16 WIB.

<sup>17</sup> Britama.com, “*Sejarah dan Profil Singkat UNVR (Unilever Indonesia Tbk)*”, britama. Diakses dari <https://britama.com/index.php/2012/10/sejarah-dan-profil-singkat-unvr/>, pada tanggal 18 April 2021 pukul 21.31 WIB.

Pada penelitian ini, terdapat empat variabel yang menjadi subjek penelitian yaitu tiga variabel independen (TVA, DPR dan DY) dan satu variabel dependen (PVOL). Berikut hasil perhitungan data variabel pada penelitian ini:

**Tabel 4.1**

**Tabulasi Data *Trading Volume Activity (TVA), Dividend Payout Ratio (DPR), Dividend Yield (DY)* dan Volatilitas Harga Saham (PVOL)**

<b>KODE SAHAM</b>	<b>TAHUN</b>	<b>TVA</b>	<b>DPR</b>	<b>DY</b>	<b>PVOL</b>
BUDI	2017	0.2211	0.2738	0.0266	0.0031
	2018	0.3623	0.3745	0.0417	0.0089
	2019	0.0792	0.3674	0.0485	0.0055
CEKA	2017	0.0616	0.8287	0.1163	0.0388
	2018	0.0148	0.2885	0.0327	0.0694
	2019	0.0519	0.2762	0.0599	0.0113
CINT	2017	0.9830	0.1808	0.0149	0.0035
	2018	1.1222	0.6245	0.0282	0.0299
	2019	0.0188	0.4661	0.0109	0.0521
DVLA	2017	0.0017	0.6878	0.0508	0.0044
	2018	0.0020	0.5923	0.0549	0.0059
	2019	0.0065	0.5394	0.0474	0.0052
ICBP	2017	0.0965	0.4724	0.0173	0.0040
	2018	0.0908	0.5612	0.0211	0.0046
	2019	0.1206	0.3173	0.0123	0.0032
INDF	2017	0.2261	0.4968	0.0308	0.0066
	2018	0.2106	0.6371	0.0405	0.0049
	2019	0.2238	0.3059	0.0216	0.0018
KAEF	2017	0.1490	0.1635	0.0036	0.0222
	2018	0.0266	0.2358	0.0068	0.0234
	2019	0.1011	-6.5415	0.0119	0.0306
KINO	2017	0.0282	0.3247	0.0117	0.0069
	2018	0.0397	0.2571	0.0096	0.0123
	2019	0.1234	0.1566	0.0166	0.0042
KLBF	2017	0.1148	0.4290	0.0130	0.0051
	2018	0.1142	0.4769	0.0164	0.0047
	2019	0.2286	0.4862	0.0160	0.0054
ROTI	2017	0.1278	0.4060	0.0088	0.0022
	2018	0.0684	0.2073	0.0048	0.0048
	2019	0.0469	0.1958	0.0074	0.0022

SIDO	2017	0.1119	0.7187	0.0473	0.0053
	2018	0.1264	0.9789	0.0519	0.0139
	2019	0.1173	0.7956	0.0339	0.0045
TCID	2017	0.0061	0.4601	0.0229	0.0278
	2018	0.0020	0.4762	0.0238	0.0000
	2019	0.0019	0.5817	0.0381	0.0019
TSPC	2017	0.0123	0.4132	0.0278	0.0233
	2018	0.0116	0.3509	0.0288	0.0010
	2019	0.0426	0.3252	0.0287	0.0105
ULTJ	2017	0.0116	0.1065	0.0050	0.0160
	2018	0.0186	0.1665	0.0074	0.0376
	2019	0.0196	0.1348	0.0071	0.0134
UNVR	2017	0.2728	0.9477	0.0157	0.0084
	2018	0.3413	0.7633	0.0201	0.0087
	2019	0.3022	1.2432	0.0287	0.0066

Sumber: Data setelah diolah, 2021.

### C. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberi gambaran terhadap objek yang diteliti. Analisis ini merupakan analisis yang menjelaskan suatu data yang bertujuan untuk menguraikan data secara sistematis.<sup>18</sup> Berikut adalah statistik data dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

**Tabel 4.2**

#### Hasil Uji Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TVA (X1)	45	17.00	11222.00	1435.6444	2210.12389
DPR (X2)	45	-65415.00	12432.00	3011.2444	10722.45576
DY (X3)	45	36.00	1163.00	264.4889	205.81574
PVOL (Y)	45	.00	694.00	125.7778	145.25978
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20

<sup>18</sup> Riduwan dan Sunarto, *Pengantar Statistik untuk Penelitian: Pendidikan, Sosial, Komunikasi, Ekonomi, dan Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2017) 38.

Berdasarkan tabel hasil uji statistik deskriptif tersebut, dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 45 sampel yang diteliti selama periode 2017 sampai dengan 2019 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI. Tabel di atas juga menunjukkan nilai terendah (*Minimum*), nilai tertinggi (*Maximum*), nilai rata-rata (*Mean*) serta nilai standar deviasi (*Std. Deviation*) dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

Variabel *Trading Volume Activity* memiliki nilai minimum 17,00 dan nilai maksimum 11222,00 dengan nilai rata-rata 1435,6444 dan nilai standar deviasi 2210,12389. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai *minimum*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat aktivitas *trading* yang rendah setiap tahunnya. Sedangkan nilai standar deviasi variabel *trading volume activity* lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang berarti rentang nilai antar data variabel ini tergolong tinggi.

Variabel *Dividend Payout Ratio* memiliki nilai minimum -65415,00 dan nilai maksimum 12432,00 dengan nilai rata-rata 3011,2444 dan nilai standar deviasi 10722.45576. Nilai rata-rata pada variabel *dividend payout ratio* menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai *maximum*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat rasio pembayaran dividen yang tinggi. Sedangkan nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, yang berarti rentang nilai antar data variabel *dividend payout ratio* dalam penelitian ini tergolong tinggi.

Variabel *Dividend Yield* memiliki nilai minimum 36,00 dan nilai maksimum 1163,00 dengan nilai rata-rata 264,4889 dan nilai standar deviasi 205,81574. Nilai rata-rata pada variabel *dividend yield* menunjukkan nilai yang

cenderung mendekati nilai *maximum*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat pembayaran dividen yang tinggi. Sedangkan nilai standar deviasi lebih rendah dari nilai rata-rata, hal tersebut berarti rentang nilai antar data tergolong rendah dan sebaran data variabel *dividend yield* dalam penelitian tidak terlalu bervariasi atau sudah merata.

Variabel Volatilitas Harga Saham memiliki nilai minimum 0,00 dan nilai maksimum 694,00 dengan nilai rata-rata 125,7778 dan nilai standar deviasi 145.25978. Nilai rata-rata menunjukkan nilai yang cenderung mendekati nilai *maximum*, hal ini berarti bahwa rata-rata perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki tingkat volatilitas harga saham yang tinggi. Sedangkan nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, hal tersebut berarti rentang nilai antar data tergolong tinggi.

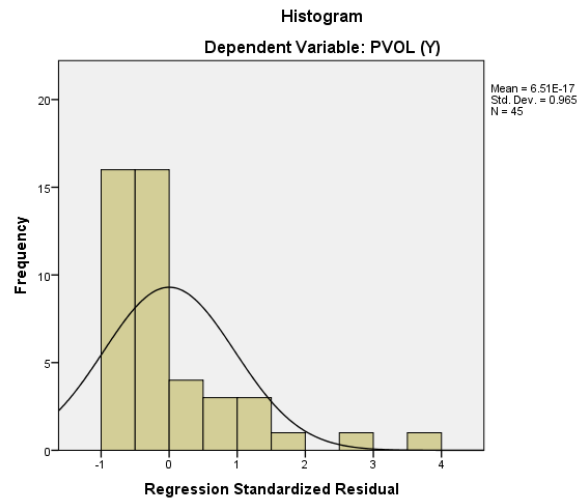
#### **D. Uji Asumsi Klasik**

##### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah suatu data berdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji suatu data normal atau tidak dapat diketahui dengan menganalisis grafik nilai plot, dimana jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

Gambar 4.1

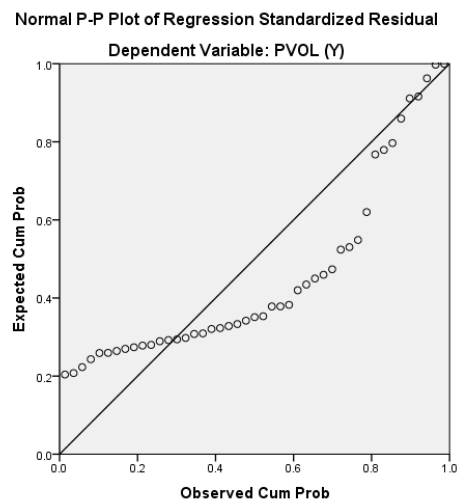
### Hasil Uji Normalitas Sebelum Diperbaiki (Grafik Histogram)



Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20

Gambar 4.2

### Hasil Uji Normalitas Sebelum Diperbaiki (Grafik Normal P-P Plot)



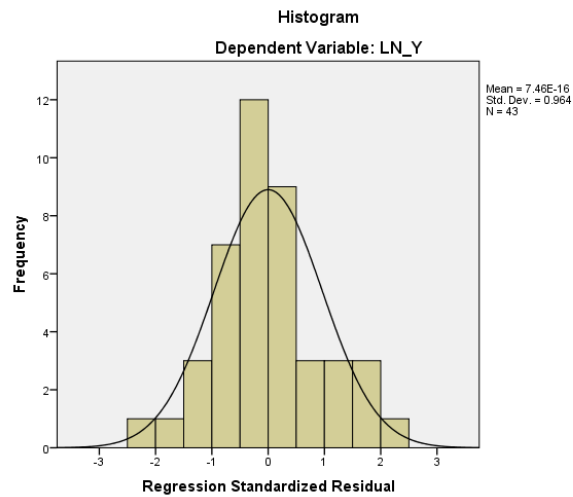
Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20

Dari gambar hasil *ouput* SPSS di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Untuk mengatasi adanya masalah tersebut yaitu dengan mentransform variabel dalam penelitian ini menjadi variabel LN.

**Gambar 4.3**

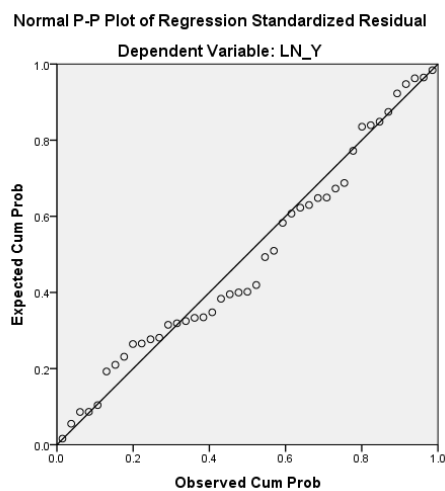
**Hasil Uji Normalitas Sesudah Diperbaiki (Grafik Histogram)**



**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

**Gambar 4.4**

**Hasil Uji Normalitas Sesudah Diperbaiki (Grafik Normal P-P Plot)**



**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Dari gambar hasil *ouput* SPSS di atas, dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik hiostogram, maka dapat disimpulkan bahwa data menunjukkan pola berdistribusi normal dan model regresi memenuhi uji asumsi normalitasnya.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas sehingga dapat dilihat apakah terdapat korelasi antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dapat dilihat dengan mengamati nilai *tolerance* dan nilai VIF. Apabila hasil regresi memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10, maka tidak ada multikolinearitas dalam model regresi tersebut begitupun sebaliknya. Berikut hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini.

**Tabel 4.3**

### Hasil Uji Multikolinieritas

#### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standard ized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partia l	Part	Tolera nce	VIF
(Constant)	5.395	2.284		2.362	.023					
1 LN_X1	-.072	.100	-.116	-.714	.479	-.114	-.114	-.113	.948	1.055
LN_X2	-.027	.362	-.016	-.076	.940	-.066	-.012	-.012	.538	1.860
LN_X3	-.070	.265	-.057	-.263	.794	-.058	-.042	-.042	.540	1.851

a. Dependent Variable: LN\_Y

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**



Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Coefficiens*” menunjukkan bahwa nilai *Tolerance*  $X_1$  (TVA) = 0,948, *Tolerance*  $X_2$  (DPR) = 0,538, *Tolerance*  $X_3$  (DY) = 0,540. Sedangkan nilai VIF  $X_1$  (TVA) = 1,055, nilai VIF  $X_2$  (DPR) = 1,860, nilai VIF  $X_3$  (DY) = 1,851. Hasil *output* SPSS tersebut menunjukkan bahwa nilai *tolerance*  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  > 0,100 dan nilai VIF  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  < 10,00. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat autokorelasi atau tidak. Untuk mendeteksi keberadaan autokorelasi dapat dilihat dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (*DW test*) yang membandingkan nilai DW hitung dengan nilai DW tabel yang berdasarkan pada pengambilan keputusan sebagai berikut.

**Tabel 4.4**

#### **Pengambilan Keputusan Durbin-Watson**

<b>Hipotesis Nol</b>	<b>Keputusan</b>	<b>Jika</b>
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak ada autokorelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Data setelah diolah, 2021.

**Tabel 4.5****Hasil Uji Durbin-Watson****Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 <sup>a</sup>	.018	-.058	.99308	1.869

a. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X1, LN\_X2

b. Dependent Variable: LN\_Y

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

**Tabel 4.6****Pengambilan Keputusan Durbin-Watson**

$d_L$	$d_U$	$4-d_L$	$4-d_U$	DW	Keputusan
1,3832	1,6662	2,6168	2,3338	1,869	<b>Tolak</b>

Sumber: Data setelah diolah, 2021.

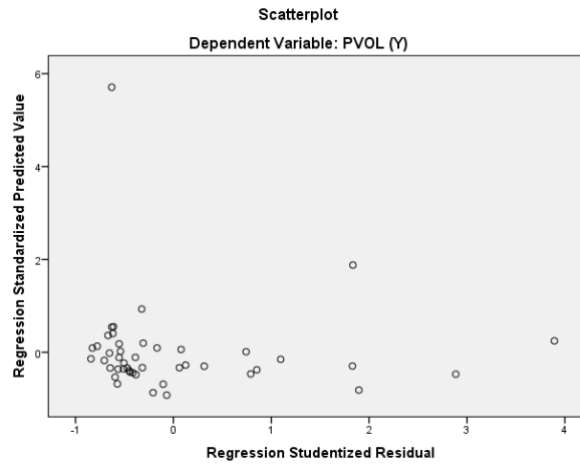
Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat nilai Durbin-Watson sebesar 1,869. Pengambilan keputusan tidak adanya autokorelasi dapat disimpulkan apabila  $d_U < d < 4-d_U$ . Nilai  $d_U$  yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebesar 1,6662, dan  $d$  adalah nilai DW, sedangkan nilai  $4-d_U$  2,3338. Sehingga dapat dirumuskan bahwa  $1,6662 < 1,869 < 2,3338$  yang berarti tidak terjadi autokorelasi.

**4. Uji Heterokedastisitas**

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah di dalam model regresi suatu penelitian terdapat heterokedastisitas atau tidak. Untuk mengetahui adanya gejala heterokedastisitas atau tidak dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*, dimana apabila tidak terdapat pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas. Berikut hasil uji heterokedastisitas dalam penelitian ini.

**Gambar 4.5**

**Hasil Uji Heterokedastisitas Sebelum Diperbaiki**

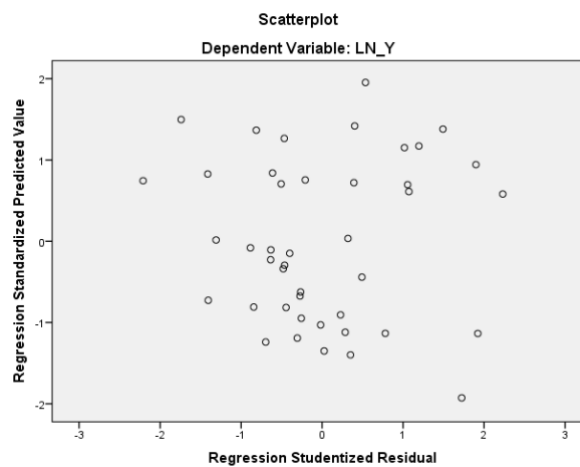


**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan gambar *output* SPSS “*Scatterplot*” dapat dilihat bahwa titik-titik membentuk pola menyempit, hal tersebut menunjukkan telah terjadi heterokedastisitas. Untuk mengatasi adanya masalah tersebut yaitu dengan mentransform variabel dalam penelitian ini menjadi variabel LN.

**Gambar 4.6**

**Hasil Uji Heterokedastisitas Setelah Diperbaiki**



**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan gambar *output* SPSS “*Scatterplot*” di atas menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas, titik-titik atau data menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas terhadap variabel yang diuji.

**Tabel 4.7**

**Hasil Uji Heterokedastisitas (Uji Gejser)**

Coefficients <sup>a</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.326	1.284		1.812	.078
1 LN_X1	-.097	.056	-.270	-1.726	.092
LN_X2	-.142	.203	-.145	-.699	.489
LN_X3	.044	.149	.061	.293	.771

a. Dependent Variable: ABS\_RES

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Coefficients*” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi  $X_1$  (TVA) = 0,092,  $X_2$  (DPR) = 0,489, dan  $X_3$  (DY) = 0,771. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi ketiga variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05 atau nilai Sig  $X_1$ , Sig  $X_2$ , dan Sig  $X_3$  > 0,05. Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas terhadap variabel yang diuji.

## E. Pembuktian Hipotesis

### 1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini.

**Tabel 4.8**

#### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

##### Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	5.395	2.284		2.362	.023
1 LN_X1	-.072	.100	-.116	-.714	.479
LN_X2	-.027	.362	-.016	-.076	.940
LN_X3	-.070	.265	-.057	-.263	.794

a. Dependent Variable: LN\_Y

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Coefficients*” dapat diketahui bahwa nilai  $\alpha = 5,395$ , nilai  $\beta_1 = -0,072$ ,  $\beta_2 = -0,027$ , dan nilai  $\beta_3 = -0,070$ . Sehingga dapat dirumuskan persamaan regresi dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = 5,395 + -0,072 (X_1) + -0,027 (X_2) + -0,070 (X_3) + e$$

Hasil interpretasi model regresi di atas yaitu sebagai berikut:

- $\alpha$  merupakan nilai konstanta sebesar 5,395 menunjukkan bahwa apabila nilai variabel independen bernilai tetap atau konstan, maka nilai variabel dependen volatilitas harga saham sebesar 5,395.
- Koefisien regresi  $X_1$  (*Trading Volume Activity*) sebesar -0,072, menunjukkan bahwa  $X_1$  bernilai negatif atau berbanding terbalik

dengan variabel Y. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan *Trading Volume Activity* maka volatilitas harga saham diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,072 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI.

- c. Koefisien regresi  $X_2$  (*Dividend Payout Ratio*) sebesar -0,027, menunjukkan bahwa  $X_2$  bernilai negatif atau berbanding terbalik dengan variabel Y. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan *Dividend Payout Ratio* maka volatilitas harga saham diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,027 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI.
- d. Koefisien regresi  $X_3$  (*Dividend Yield*) sebesar -0,070, menunjukkan bahwa  $X_3$  bernilai negatif atau berbanding terbalik dengan variabel Y. Hal ini menyatakan bahwa setiap kenaikan *Dividend Yield* maka volatilitas harga saham diprediksi akan mengalami penurunan sebesar 0,070 pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI.

## 2. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen yang diteliti berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji F pada penelitian ini dilakukan pada variabel independen *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* terhadap variabel dependen volatilitas harga saham secara bersama-sama.

Uji F dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan melihat nilai signifikansi dan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ . Apabila nilai

signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y), begitupun sebaliknya. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka variabel independen (X) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Sedangkan untuk menganalisis uji F dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  yaitu dengan cara melihat nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  artinya variabel independen (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).<sup>19</sup> Berikut hasil uji F dalam penelitian ini.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji F (Simultan)**

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.689	3	.230	.233	.873 <sup>b</sup>
	Residual	38.462	39	.986		
	Total	39.151	42			

a. Dependent Variable: LN\_Y

b. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X1, LN\_X2

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan tabel output SPSS “ANOVA” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,873 yang berarti nilai sig (0,873) > 0,05. Hal tersebut berarti, bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen volatilitas harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI.

Nilai  $F_{hitung}$  pada tabel tersebut dapat diketahui sebesar 0,233 dengan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,827 ( $n = 3$ ,  $k = 45$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  (0,233) <  $F_{tabel}$  (2,827), dengan begitu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti

<sup>19</sup> Siregar, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF*, 318.

secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa di dalam penelitian ini variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* secara simultan tidak berpengaruh terhadap Volatilitas Harga Saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI.

### 3. Uji T (Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, yaitu pengaruh masing-masing variabel independen (*Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield*) terhadap variabel dependen (Volatilitas Harga Saham). Uji T dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan melihat nilai probabilitas dan dengan membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ .

Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Begitu juga sebaliknya, jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sedangkan untuk membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ , yaitu jika nilai  $t_{hitung} > \text{nilai } t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Begitu juga sebaliknya, jika nilai  $t_{hitung} < \text{nilai } t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.<sup>20</sup> Berikut hasil uji T dalam penelitian ini.

---

<sup>20</sup> Ibid., 335.



Tabel 4.10

## Hasil Uji T (Parsial)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	5.395	2.284		2.362	.023
LN_X1	-.072	.100	-.116	-.714	.479
LN_X2	-.027	.362	-.016	-.076	.940
LN_X3	-.070	.265	-.057	-.263	.794

a. Dependent Variable: LN\_Y

## Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Coefficients*” dapat diketahui bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel independen, yaitu:

- TVA ( $X_1$ ) = 0,479 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh *Trading Volume Activity* terhadap Volatilitas Harga Saham secara parsial.
- DPR ( $X_2$ ) = 0,940 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh *Dividend Payout Ratio* terhadap Volatilitas Harga Saham secara parsial.
- DY ( $X_3$ ) = 0,794 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh *Dividend Yield* terhadap Volatilitas Harga Saham secara parsial.

Selain itu, pada tabel *output* SPSS “*Coefficients*” dapat diketahui nilai  $t_{hitung}$  masing-masing variabel dependen dalam penelitian ini dengan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,01954 ( $\alpha = 0,05$ ;  $k = 3$  ;  $n = 45$ ). Berikut perbandingan nilai  $t_{hitung}$  dengan nilai  $t_{tabel}$ .

- Trading Volume Activity* (TVA)

Pada tabel *output* SPSS di atas diketahui nilai  $t_{hitung}$   $X_1$  sebesar 0,714 < 2,01954 ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,479 dengan arah koefisien negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan

bahwa variabel independen *trading volume activity* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham secara parsial.

b. *Dividend Payout Ratio* (DPR)

Pada tabel *output* SPSS di atas diketahui nilai  $t_{hitung} X_2$  sebesar  $0,076 < 2,01954$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,940 dengan arah koefisien negative, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham secara parsial.

c. *Dividend Yield* (DY)

Pada tabel *output* SPSS di atas diketahui nilai  $t_{hitung} X_3$  sebesar  $0,263 < 2,01954$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,794 dengan arah koefisien negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham secara parsial.

#### 4. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi  $R^2$  dapat dianalisis dengan melihat nilai *R Square*. Namun, penggunaan nilai *R Square* dapat menimbulkan bias pada hasil analisis karena nilai *R Square* selalu mengalami peningkatan ketika ada penambahan variabel independen di dalam sebuah penelitian. Oleh karena itu, penggunaan nilai *Adjusted R Square* lebih sering digunakan untuk menganalisis seberapa besar kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Hal ini dikarenakan pada saat ada

penambahan variabel baru, nilai *Adjusted R Square* dapat naik maupun turun sesuai dengan korelasi antara variabel independen yang baru ditambahkan dengan variabel dependennya. Berikut merupakan hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini.<sup>21</sup>

**Tabel 4.11**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.133 <sup>a</sup>	.018	-.058	.99308	1.869

a. Predictors: (Constant), LN\_X3, LN\_X1, LN\_X2

b. Dependent Variable: LN\_Y

**Sumber: Data Diolah oleh SPSS 20**

Berdasarkan tabel *output* SPSS “*Model Summary*” dapat diketahui bahwa nilai *R Square* pada penelitian ini yaitu 0,018 atau 1,8%. Hal tersebut berarti bahwa 1,8% volatilitas harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield*. Sedangkan sisanya sebesar 98,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Hasil *output* SPSS pada tabel tersebut juga menunjukkan nilai *Adjusted R Square* yang bernilai negatif yaitu -0,058 atau -5,8%. Hal ini berarti bahwa variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* tidak mampu menjelaskan volatilitas harga saham. Karena *Adjusted R Square* yang bernilai negatif dianggap sama dengan 0 yang berarti bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.<sup>22</sup>

<sup>21</sup> Sahid Raharjo, “*Makna Koefisien Determinasi (R Square) Dalam Analisis Regresi Linear Berganda*,” SPSS Indonesia, diakses dari <https://www.konsultanstatistik.com/2011/07/koefisien-determinasi-pada-regresi.html?m=1>, pada tanggal 26 Maret 2021 pukul 20.30 WIB.

<sup>22</sup> Ibid.

## F. Pembahasan

### 1. Pengaruh *Trading Volume Activity* Terhadap Volatilitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} X_1$  sebesar  $0,714 < 2,01954$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,479 dengan arah koefisien negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan, bahwa variabel independen *trading volume activity* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2017 sampai 2019. Hal ini berarti bahwa, besar kecilnya jumlah aktivitas perdagangan saham di pasar modal tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya harga suatu saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita yang menemukan bahwa *trading volume activity* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.<sup>23</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sekar Andiyani dan Gayatri juga mengatakan bahwa volume perdagangan saham tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.<sup>24</sup> Konsep *supply* dan *demand* menunjukkan harga saham akan naik akibat banyaknya investor yang menginginkan saham tersebut. Akan tetapi faktor penentu perubahan naik turunnya harga saham tidak hanya faktor permintaan dan penawaran saja, melainkan trend dan situasi ekonomi makro yang terjadi pada saat tertentu yang juga turut menjadi dasar pergerakan harga suatu saham. Artinya ketika investor berinvestasi di pasar modal tidak selalu memperhatikan volume

---

<sup>23</sup> Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Earning Volatility, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan LQ45." *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 7, Nomor 3 (2019).

<sup>24</sup> Ni Wayan Sekar Andiyani dan Gayatri, "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Laba, Dividend Yield, dan Ukuran Perusahaan Pada Volatilitas Harga Saham," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Volume 24, Nomor 3 (September, 2018).

perdagangan saham. Perbedaan komoditi yang diperdagangkan pada setiap perusahaan juga dapat mengakibatkan perbedaan volume perdagangan saham, sehingga volume perdagangan saham tidak bisa dijadikan sebagai penentu bagi investor untuk menginvestasikan modalnya terhadap suatu saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamli La Nasir, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi yang menemukan bahwa *trading volume activity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.<sup>25</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Ayu Krisna dewi dan I Gst Ngr Agung Suaryana juga menyatakan hal yang sama.<sup>26</sup> Serta penelitian yang dilakukan oleh Irma Rohmawati juga menyebutkan bahwa variabel *trading volume activity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham.<sup>27</sup>

## **2. Pengaruh *Dividend Payout Ratio* Terhadap Volatilitas Harga Saham**

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} X_2$  sebesar  $0,076 < 2,01954$  ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,940 dengan arah koefisien negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan, bahwa variabel independen *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2017 sampai 2019. Hal ini berarti bahwa, besar kecilnya

---

<sup>25</sup> Jamli La Nasir, Nur Diana dan M. Cholid Mawardi, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2016)," *E-JRA*, Volume 7, Nomor 9 (Agustus,2018).

<sup>26</sup> Ni made Ayu Krisna Dewi dan I Gst Ngr Agung Suaryana, "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Volatilitas Harga Saham," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 17, Nomor 2 (November, 2016).

<sup>27</sup> Irma Rohmawati, "Pengaruh Volume Perdagangan, Dividend Payout Ratio dan Inflasi Terhadap Volatilitas Harga Saham Pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45 Tahun 2011-2015," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Volume 6, Nomor 1 (2017).

persentase rasio pembayaran dividen suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya harga suatu saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita, yang mengatakan bahwa variabel *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham dan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita mengatakan bahwa, informasi rasio tingkat pembayaran dividen suatu perusahaan dapat menjadi sinyal positif bagi investor untuk melakukan investasi. Besarnya jumlah dividen yang akan dibagikan menandakan rendahnya tingkat risiko investasi yang akan dihadapi oleh investor pada saat berinvestasi.<sup>28</sup>

Rasio pembayaran dividen bukan satu-satunya analisis yang dapat digunakan oleh investor sebagai alat ukur untuk menginvestasikan modalnya. Kemungkinan bahwa investor tidak mempertimbangkan besarnya pendapatan yang diterima dari pembagian laba dalam bentuk dividen juga dapat terjadi. Hal ini dapat terjadi karena rasio pembayaran dividen sewaktu-waktu bisa mengalami penurunan dan cenderung tidak stabil, kondisi ini dianggap sebagai sinyal negatif oleh investor. Perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah yang tinggi menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan lebih banyak digunakan untuk pembagian dividennya. Sedangkan perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah rendah, berarti perusahaan lebih banyak menggunakan laba yang dihasilkan untuk perkembangan perusahaan. Laba yang digunakan untuk mengembangkan perusahaan memiliki dampak terhadap tingkat pembagian

---

<sup>28</sup> Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Earning Volatility, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan LQ45." *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 7, Nomor 3 (2019).

dividen perusahaan yang akan semakin kecil. Sehingga tingkat pembagian dividen tidak begitu diperhatikan oleh investor karena tingkat pembagian dividen bisa mengalami ketidak stabilan dan tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Hasil penelitian ini memiliki perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Sintya Maini dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi yang mengatakan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham. Perusahaan yang memiliki rasio pembayaran dividen yang tinggi akan menarik minat investor serta mengurangi ketidakpastian investor dalam menginvestasikan modalnya. Tingkat kepastian yang tinggi dan cenderung tidak berubah memiliki tingkat volatilitas yang rendah.<sup>29</sup> Penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Korin Priana dan Ketut Muliarta RM mengatakan bahwa, *dividend payout ratio* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.<sup>30</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Rizqin Mobarak dan Mohammad Kholiq Mahfud juga mengatakan hal yang sama.<sup>31</sup> Serta penelitian yang dilakukan oleh Andreas Widhi Khurniaji dan Surya Raharja menemukan bahwa *dividend payout ratio* berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Ni Luh Putu Sintya Marini dan Sayu Ketut Sutrisna Dewi, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham," *E-Jurnal Manajemen*, Volume 8, Nomor 10 (2019).

<sup>30</sup> I Wayan Korin Priana dan Ketut Muliarta RM, "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Leverage, dan Dividend Payout Ratio Pada Volatilitas Harga Saham," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 20, nomor 1 (Juli 2017).

<sup>31</sup> Rizqin Mobarak dan Mohammad Kholiq Mahfud, "Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen, BVPS, Earning Volatility, PER, dan Volume Perdagangan Terhadap Volatilitas Harga Saham," *Diponegoro Journal of Management*, Volume 6, Nomor 2 (2017).

<sup>32</sup> Andreas Widhi Khurniaji dan Surya Raharja, "Hubungan Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio dan Dividend Yield) Terhadap Volatilitas Harga Saham di Perusahaan-Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia," *Diponegoro Journal of Accounting*, Volume 2, Nomor 3 (2013).

### 3. Pengaruh *Dividend Yield* Terhadap Volatilitas Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung} X_3$  sebesar 0,263 < 2,01954 ( $t_{tabel}$ ) dengan signifikansi 0,794 dengan arah koefisien negatif, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Maka dapat disimpulkan, bahwa variabel independen *dividend yield* tidak berpengaruh terhadap variabel dependen volatilitas harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI periode 2017 sampai 2019. Hal ini berarti bahwa, besar kecilnya titik impas balik dividen suatu perusahaan tidak memberikan pengaruh terhadap tinggi rendahnya harga suatu saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Linda Santioso dan Yosevin Gloria Angesti yang juga menemukan bahwa *dividend yield* tidak memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian yang dilakukan oleh Linda Santioso dan Yosevin Gloria Angesti mengatakan bahwa tingkat pembayaran dividen yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kemampuan perusahaan dalam menerbitkan informasi yang transparan kepada pemegang saham dapat menimbulkan rasa khawatir terhadap kinerja suatu perusahaan. Selain itu, pengaruh yang tidak signifikan juga dapat terjadi karena investor tidak hanya melihat kebijakan dividen sebagai satu-satunya informasi dalam melakukan perdagangan saham. Tetapi, juga melihat kinerja perusahaan melalui rasio keuangan suatu perusahaan yang kemudian menjadi penentu investor untuk membeli suatu saham. kebijakan dividen yang tinggi tidak dapat mempengaruhi volatilitas harga saham jika tidak diimbangi dengan rasio keuangan yang stabil.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Linda Santioso dan Yosevin Gloria Angesti, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Volatilitas Harga Saham Perusahaan Manufaktur," *Jurnal Ekonomi*, Volume 24. Nomor 01 (Maret, 2019).



Uji statistik deskriptif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata variabel *dividend yield* mendekati nilai maksimum, sehingga dapat diartikan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan pembayaran dividen. Hal ini terbukti dari jumlah perusahaan yang menjadi populasi dalam penelitian ini, bahwa terdapat 15 perusahaan dari 48 perusahaan yang konsisten membagikan dividen dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Hal ini berarti terdapat 33 perusahaan yang tidak membagikan dividen kepada para pemegang saham, sehingga tinggi rendahnya pembagian dividen tidak begitu diperhatikan oleh investor karena tidak semua perusahaan melakukan pembagian dividen yang berarti tidak berpengaruh terhadap volatilitas harga saham.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Wayan Sekar Andiani yang menemukan bahwa *dividend yield* berpengaruh positif terhadap volatilitas harga saham.<sup>34</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Andri Novius juga menyebutkan bahwa variabel *dividend yield* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volatilitas harga saham.<sup>35</sup> Hasil penelitian yang sama juga ditemukan oleh Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita, yang mengatakan bahwa variabel *dividend yield* berpengaruh terhadap volatilitas harga saham karena tingginya *dividend yield* menandakan tingginya tingkat risiko berinvestasi yang dimiliki perusahaan akibat penurunan harga saham.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Ni Wayan Sekar Andiani dan Gayatri, "Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Volatilitas Laba, Dividend Yield, dan Ukuran Perusahaan Pada Volatilitas Harga Saham," *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 24, Nomor 3 (September, 2018).

<sup>35</sup> Andri Novius, "Analisis Pengaruh Kebijakan Dividen (Dividend Payout Ratio dan Dividend Yield) Terhadap Volatilitas Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Kelompok LQ45 yang Terdaftar di BEI)," *Jurnal Al-Iqtishad*. Volume 1 (2017).

<sup>36</sup> Silviana Dewi dan R. A. Sista Paramita, "Pengaruh Kebijakan Dividen, Volume Perdagangan, Earning Volatility, Leverage, dan Firm Size Terhadap Volatilitas Harga Saham Perusahaan LQ45." *Jurnal Ilmu Manajemen*, Volume 7, Nomor 3 (2019).

#### **4. Pengaruh Trading Volume Activity, Dividend Payout Ratio dan Dividend Yield terhadap Volatilitas Harga Saham**

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hal tersebut berarti bahwa variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* tidak berpengaruh secara simultan terhadap volatilitas harga saham pada perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di ISSI. Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,873 yang berarti nilai sig (0,873) > 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  (0,233) <  $F_{tabel}$  (2,827), dengan begitu  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yang berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis statistik pada tabel hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini yaitu 0,018 atau 1,8%. Hal tersebut berarti bahwa 1,8% volatilitas harga saham dapat dijelaskan oleh variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield*. Sedangkan sisanya sebesar 98,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini. Sedangkan *Adjusted R Square* bernilai negatif yaitu -0,058 atau -5,8%, hal ini berarti bahwa variabel *Trading Volume Activity*, *Dividend Payout Ratio* dan *Dividend Yield* tidak mampu menjelaskan volatilitas harga saham. Karena *Adjusted R Square* yang bernilai negatif dianggap sama dengan 0 yang berarti bahwa variabel bebas tidak mampu menjelaskan variabel terikatnya.